

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, tata tertib terdiri atas dua suku kata yaitu tata dan tertib, tata yang berarti ketentuan dapat juga diartikan anjuran, susunan dan petunjuk. Sedangkan tertib memiliki arti runtut, tersusun dan sistematis. Jadi tata tertib merupakan serangkaian ketentuan yang patut diikuti dan dilakukan (disiplin). Suryobroto, menyebutkan bahwa tata tertib yaitu serangkaian keputusan yang mengatur kehidupan sekolah setiap harinya dan terdapat hukuman bagi yang melanggarnya.¹

Tata tertib sekolah adalah serangkaian aturan yang dibuat kemudian diberlakukan di suatu sekolah dan masing masing jenjang kelas, mengenai pembuatan tata tertib sekolah dapat dibuat oleh sekolah sendiri, dibuat oleh yayasan ataupun lembaga yang menaunginya. Tata tertib sendiri diberlakukan berdasarkan keputusan bersama dan diharapkan dapat ditaati oleh semua peserta didik untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana diungkapkan Hurlock dalam buku perkembangan Anak jilid II, mengatakan bahwa: Peraturan adalah pola yang ditetapkan dan diterapkan untuk tingkah laku. Pola ini ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan dengan adanya tata tertib ini ialah mempersiapkan anak dengan bimbingan perilaku yang sesuai dengan kondisi tertentu, peraturan sekolah ini meliputi tentang berbagai hal yang harus dilakukan dan berbagai hal yang harus dihindari.²

Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak disiplin dan dikatakan melanggar tata tertib sekolah, melihat kasus yang terjadi di SMPK Kalam Kudus, menurut penuturan dari Kepala sekolah pihaknya telah mengembalikan siswa kelas VIII kepada orang tuanya terkait dengan ketidak disiplinannya selama disekolah yaitu menghisap rokok elektrik diluar sekolah. Sementara itu Kabid SMP Dinas Pendidikan akan memanggil pihak sekolah yang terkait akan pengembalian siswa kepada orang tuanya karena beliau sangat

¹ Nur Fatin, "Pengertian Tata Tertib Serta Tujuannya" *Seputar Pengertian*, 10 Mei 2019, diakses pada 4 Januari 2021, <http://seputarpengertian.blogspot.com/2019/05/pengertian-tata-tertib-serta-tujuannya-.html?m=1>.

² Mohammad Honif Candra Irawan, "Strategi Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Di SMP Dorowati Manukan Surabaya", *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2, no. 2 (2014): 487, diakses pada 4 Januari, 2021, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/1477/1115>.

menyayangkan keputusan yang dilakukan oleh kepala sekolah mengenai hak anak untuk mendapatkan pendidikan untuk itu KPAI dan Dinas Pendidikan akan menuntaskan masalah ini.³

Pada kasus yang sama mengenai pelanggaran tata tertib menurut penuturan Kadarwadi menuturkan pihaknya telah mengembalikan 42 siswa terkait dengan pelanggaran yang dilakukan seperti *bulllying*, intimidasi diantara para siswa serta tawuran, yang sesuai dengan konsep pembinaan kesiswaan bagi siswa yang melanggar tata tertib akan diberikan pembinaan sesuai dengan koridor Pendidikan. Pihaknya juga menuturkan mengenai pembekalan karakter yang telah diberikan kepada masing masing siswa.⁴

Untuk itu perlunya strategi dari sekolah untuk meminimalisir siswa yang melanggar tata tertib tentunya dengan cara yang baik dan benar, dalam menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, dari kepala sekolah mengintruksikan untuk memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru BK, karena guru BK lebih memiliki hak akan penanganan kasus siswa yang tidak disiplin. Penanganan terhadap siswa yang melanggar tata tertib yaitu dengan memberikan hukuman yang mendidik, semisal pemberian tugas yang ringan bagi siswa untuk memberikan efek jera. Hukuman merupakan alat pendidikan represif dan korektif yaitu dengan tujuan untuk menyadarkan siswa kembali kepada hal hal yang benar dan tertib.

Sebelum pada pemberian hukuman menangani siswa yang melanggar tata tertib adalah dengan menegur, kemudian menasehati cara ini dianggap lebih efektif untuk menyadarkan atas kesalahan siswa dengan memberikan penjelasan mengenai konsekuensi yang didapat setelah melanggar tata tertib.⁵ Kemudian bagi siswa yang belum jera akan hukuman yang diberikan serta masih melanggar tata tertib akan dilakukan pemanggilan secara pribadi dengan siswa yang bersangkutan untuk dilakukan konseling individu, dalam proses konseling ini terdapat hubungan yang dinamis antar siswa dan guru

³Achmad Khalik, "Ketahuhan Menghisap Vape Siswa SMPK Kalam Kudus Dikembalikan Ke Orang tua", 23 Januari 2020, *Timlo.net*, diakses pada 4 Januari 2021 <http://timlo.net/baca/82018/ketahuhan-menghisap-vape-siswa-smpk-kalam-kudus-dikembalikan-ke-orang-tua/>.

⁴Yudha Manggala P Putra, "42 Siswa SMAN 6 Langgar Tata Tertib" 25 September 2012, *Republika.co.id*, diakses pada 4 Januari 2021, <http://republika.co.id/berita/maw5a/42-siswa-sman-6-langgar-tata-tertib>.

⁵Ayu Diyah Marlina, "Strategi Sekolah Dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Di SMP Negeri Papar Kediri", *Kajian Moral Dan kewarganegaraan*, 1, no. 1 (2013): 236-237, diakses pada 5 Januari, 2021, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/1477>.

bimbingan konseling, karena siswa merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing serta dapat lebih terbuka pasalnya pembimbing menerima individu tanpa terlebih dulu memberi penilaian sehingga individu lebih mudah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.⁶

Menurut Prayitno dan Erman Amti menjelaskan tentang konseling individu merupakan layanan khusus yang diberikan guru pembimbing kepada konseli secara tatap muka dengan mengupayakan penyelesaian masalah dari kemampuan dan kekuatan konseli itu sendiri. Dalam hal ini konseling merupakan “jantung hatinya” pasalnya konseling merupakan layanan utama dalam untuk membantu konseli menyelesaikan masalah sehingga upaya bimbingan yang lainnya tinggal mengikuti dan berperan sebagai pendamping.⁷

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, konseling individu merupakan bentuk bantuan bimbingan dan konseling yang mana konseli mendapat penanganan secara langsung dengan konselor untuk mendiskusikan dan mengentaskan permasalahan pribadi yang sedang dialaminya.⁸ Salah satu permasalahan pribadi dari siswa adalah melanggar tata penyebab dari siswa melanggar tata tertib sekolah tidak lain adalah faktor dari dirinya sendiri, yaitu mereka merasa hebat, kebal akan peraturan peraturan yang telah ditetapkan dari sekolah, untuk itu perlunya memberikan pemahaman yang benar akan tindakan yang tidak semestinya dilakukan.

Konseling ini bertujuan untuk menyadarkan individu atas sudut pandang dan rasa yang dimiliki selama ini tertahan atas penerimaan orang lain terhadap dirinya serta memecahkan masalah masalah tertentu yang tidak dapat dipecahkan sendiri oleh individu. Lebih lanjut lagi tujuan konseling ini disesuaikan dengan pemberian teknik yang dibutuhkan oleh konselor terhadap konselinya.⁹

Adapun konseling yang diberikan oleh guru BK untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib berupa penggunaan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), pasalnya pada pendekatan ini bertujuan untuk mengubah keyakinan dan pola pikir siswa yang kemudian akan mempengaruhi perilakunya kearah

⁶ Gustijati Hortensi, “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMK Negeri 5 Mataran”, *Jurnal Indonesia of Educational Development*, 1, no. 2 (2020): 165, diakses pada 6 Januari, 2021, ojs.ikipgribali.ac.id.

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015. Cet. Ke 3) 288-289.

⁸ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 62.

⁹ Gantina Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011) 18.

yang lebih positif. Pada penelitian yang sudah dilakukan di SMA Negeri Lubuklinggau penggunaan konseling REBT dirasa efektif dalam merubah kebiasaan siswa terlambat sekolah yang di kategorikan melanggar tata tertib sekolah, siswa sudah mulai disiplin waktu setelah pemberian bantuan konseling REBT.¹⁰

Dari penelitian Dwi Noviarini yang telah dilakukan di SMA 2 Pacitan tahun 2019/2020. Upaya untuk menangani peserta didik yang melanggar tata tertib melalui efektifitas konseling individu menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior*, menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan pasalnya setelah pemberian teknik *Rational Emotif Behavior* siswa yang melanggar peraturan siswa mengalami penurunan hingga 20% dari sampel siswa kelas IX yang melanggar tata tertib.¹¹

REBT sendiri ini dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955 yang dulu dikenal dengan RET (*Rational Emotive Therapy*). Pendekatan REBT ini menerapkan teori A-B-C dan juga tingkah laku, dimana A (*Antecedent even*) peristiwa yang dialami konseli, B (*Belief*) keyakinan individu dan C (*Consequence*) konsekuensi sebagai akibat yang dilakukan konseli, maka ini adalah tanggung jawab guru BK untuk merubah pola pikir siswa baik meliputi peristiwa yang dialami keyakinan terhadap sesuatu hal yang diaplikasikan oleh tingkah lakunya yang kemudian memberi pemahaman akan konsekuensi yang didapat atas apa yang dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban dari konseli, terapi ini juga mengaitkan pemikiran irrasional seseorang dengan permasalahan perasaan manusia.¹² Ellis dalam Jones menjelaskan bahwa untuk merubah keyakinan irasional menjadi rasional diperlukan tindakan perlawanan dari diri (*disputing*:D) kemudian individu mampu mengembangkan pemikirannya kearah yang lebih positif (*effect*:E) . *Disputing* (D) dan *effect* merupakan rancangan awal dari *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).¹³ Terapi rasional emotif

¹⁰ Desy Seplyana, "Implementasi Pendekatan Rational emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Membantu Mengatasi Kebiasaan Terlambat Siswa SMA Negeri 6 Model Lubuklinggau", *Article History*, 17 no. 02 (2019): 56 diakses pada 28 Januari, 2021, media.neliti.com.

¹¹ Dwi Noviarini, "Upaya Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Melalui Konseling Individu Teknik *Rational Emotif Behavior* Pada Siswa Kelas IX Negeri 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020", *Jurnal HELPER*, 37, no. 2 (2020): 45, diakses pada 6 Januari, 2021, jurnal.unipasby.ac.id.

¹² Andhika Fajar Wasesa, "Pengaruh Pelatihan *Rational Emotif Behavior* Perilaku Terhadap Penurunan Perilaku Kecurangan Akademik Siswa", *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8, no. 1 (2016): 44 diakses pada 2 Desember 2020, <http://journal.uji.ac.id/intervensipsikologi/article/download/7757/6754>.

¹³ Surya, Mohamad, *Dasar Dasar Konseling Pendidikan (Konsep Dan Teori)*, (Bandung: Bhakti Winaya, 1994) 161.

behavior adalah mengentaskan permasalahan yang bertumpu pada pola pikir, menilai, menentukan sesuatu, intruksi dengan tidak menggunakan dimensi pikiran ketimbang dimensi perasaan.¹⁴

Pada pemberian layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) guru pembimbing menggunakan teknik kognitif karena untuk menentang keyakinan keyakinan yang irrasional dari peserta didik. Sehingga peserta didik akan merubah pola pikir serta keyakinan dari yang irrasional menjadi rasional dari yang tidak logis menjadi logis, hal ini yang nantinya akan menjadi tanggung jawab dari guru pembimbing.¹⁵

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartati dan Imas Kania Rahman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memaparkan mengenai penggunaan pendekatan REBT untuk membangun perilaku etis oleh siswa, dimana pada pemberian layanan ini irrasional *belief* mengenai sejatinya manusia untuk selalu *muhasabah* diri (koreksi diri) serta *muraqobatullah* (senantiasa diawasi Allah yang didapati adalah. Dalam proses pelaksanaannya menyesuaikan keadaan subjek yaitu dengan teknik kognitif, teknik imager dan teknik behavioristic dengan konsep A-B-C-C-D-E-F-G dengan harapan menyadarkan siswa akan fitrah manusia meliputi *aql*, *qolbu* dan *nafs* yang mana hal itu akan saling keterkaitan dan meningkatnya perilaku etis siswa.¹⁶

Berdasarkan pemaparan diatas, hal ini sangat berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru BK di SMP 5 Kudus. SMP 5 Kudus merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kudus, letaknya cukup strategis yaitu berada dekat dengan alun alun kota Kudus. Pada wawancara yang telah dilakukan oleh guru BK, beliau memaparkan bahwa masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, terlebih bagi siswa laki laki, mewarnai rambut, potongan rambut tidak rapi, tidak mengikuti salah satu mata pelajaran dan tidak penggunaan atribut sekolah yang tidak lengkap, untuk siswa perempuan sejauh ini jarang yang melanggar tata tertib bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Untuk itu pemberian layanan

¹⁴ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Eresco, 1988) 246.

¹⁵Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, 221.

¹⁶ Sri Hartati dan Imas Karnia Rahman, “Konsep Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Berbasis Islam Untuk Membangun Perilaku Etis Siswa”, *Genta Mulia*, VIII, no. 2, (2017):12, diakses pada 2, Juli 2021, <http://ejournal.stkipbbm.ac.id>

konseling perorangan dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan teknik kognitif ini dirasa efektif untuk mengentaskan siswa yang melanggar tata tertib sekolah, karena konseling REBT ini menegaskan pada tiap individu memiliki potensi untuk kearah yang lebih positif dan produktif.

Melanjutkan pemaparan diatas, perlunya penelitian yang mengkaji strategi dari guru BK dalam menangani dan melakukan pencegahan bagi pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa serta pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, salah satunya melalui konseling perorangan dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji serta meneliti masalah tersebut dengan judul “Implementasi Konseling Individu Dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Menanggulangi Siswa Yang Melanggar Tata Tertib Sekolah Di SMP 5 Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini fokus dan ruang lingkup pada pemberian layanan konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif yang dilakukan oleh guru BK untuk menaggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMP 5 Kudus. Serta faktor yang menghambat dan yang mendorong proses konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa di SMP 5 Kudus?
2. Bagaimana implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif dalam menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMP 5 Kudus?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif dalam menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMP 5 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelanggaran tata tertib sekolah di SMP 5 Kudus
2. Untuk mendeskripsikan implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif dalam menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMP 5 Kudus.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif dalam menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMP 5 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dengan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan konseling tentang implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lainnya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman serta mampu mengembangkan dan mengaplikasikan wawasan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya tentang implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
 - b. Bagi guru BK, penelitian ini membantu guru BK untuk mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah serta sebagai bahan kajian untuk mengatasi masalah lainnya, terlebih tentang implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).
 - c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat mengetahui strategi dalam menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib dengan

mengimplementasikan konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

- d. Bagi siswa, penelitian ini dapat menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah tentang implementasi konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 3 bagian:

1. Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, abstrak, pernyataan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan serta daftar isi.
2. Bagian skripsi ini terdiri dari lima bab:
 - Bab I : Pada bab awal adalah pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
 - Bab II : Pada bab kedua adalah kajian pustaka, ini berisi mengenai kerangka teori berisi tentang deskripsi konseling individu, tentang pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) dalam proses konseling individu gambaran siswa yang melanggar tata tertib sekolah, penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian serta kerangka berfikir.
 - Bab III: Pada bab ketiga adalah metode penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
 - Bab IV: Pada bab empat adalah hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil yang didapat penulis dari penelitian yang telah dilakukan di SMP 5 KUDUS tentang penerapan konseling individu dengan pendekatan REBT untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
 - Bab V: Pada bab yang terakhir adalah penutup bagian penutup yang berisi atas kesimpulan dan saran.